

motivasi belajar siswa untuk belajar (Keller dalam Humaraon, 2010). Model motivasi ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen, yaitu nilai (*value*) dan tujuan atau harapan yang akan dicapai (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan tersebut. Dari dua tujuan tersebut, Keller mengembangkannya menjadi empat, yaitu atensi, relevansi, konfiden-si dan kepuasan.

Menurut Keller dan Kopp (1987 dalam Huett, 2006), perhatian adalah tindakan untuk mendapatkan dan mempertahankan rasa ingin tahu dan minat pelajar. Hal ini relatif mudah untuk mendapatkan perhatian pembelajar, tetapi sangat sulit untuk mempertahankannya (Keller, 1983 dalam Huett, 2006). Konsep perhatian Model Keller berbeda dari konsep perhatian dalam model pemrosesan informasi. Dalam pemrosesan informasi, perhatian lebih berfungsi untuk membantu memfokuskan peserta didik pada tugas-tugas belajar spesifik atau tujuan kinerja lebih dari pada motivasi (Bickford, 198 dalam Huett, 2006). Menurut Margueratt (2007) Perhatian mengacu pada apakah gairah rasa ingin tahu pelajar terangsang dan apakah gairah tersebut berkelanjutan secara tepat dari waktu ke waktu.

Keller (1987 dalam Huett, 2006) mencatat tiga subkategori untuk perhatian, yaitu: gairah persepsi, gairah penyelidikan, dan variabilitas. gairah persepsi berkaitan dengan menangkap minat pelajar. gairah penyelidikan berfokus pada merangsang rasa ingin tahu pelajar. Variabilitas dalam pembelajaran memperkuat gairah persepsi dan penyelidikan dengan mempertahankan perhatian, merangsang penyelidikan, rasa ingin tahu, memberikan gairah baru, dan mengurangi kebosanan (Keller & Suzuki, 2004 dalam Huett, 2006).

Keller (1987 dalam Huett, 2006) mendefinisikan relevansi sebagai "hal-hal yang dianggap berperan dalam memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan pribadi, termasuk pencapaian tujuan pribadi. Relevansi menghubungkan antara materi pelajaran yang akan diajarkan dan kebutuhan peserta didik untuk menemukan materi yang secara pribadi bermakna. Keller (1987 dalam Huett, 2006) menulis tiga subkategori taktik untuk relevansi, yaitu orientasi tujuan, pencocokan motif, dan keakraban.

Orientasi tujuan mengacu pada hubungan pengajaran untuk tujuan peserta didik sekarang

atau yang akan datang. Pencocokan Motif adalah gaya pengajaran di mana strategi cocok untuk berbagai kebutuhan motivasi, minat, dan gaya belajar peserta didik (Gabrielle, 2003 dalam Huett, 2006). Keakraban mengacu pada dihasilkannya relevansi dalam pelajaran dengan menghubungkannya dengan keyakinan, pengalaman, dan kepentingan peserta didik. Hal ini biasa dilakukan dengan mengajak peserta didik terlibat secara pribadi dalam materi pelajaran (Keller, 1987 dalam Huett, 2006). Penelitian telah menunjukkan bahwa relevansi peningkatan strategi mungkin yang paling efektif untuk meningkatkan kinerja dan motivasi peserta didik (Huett, 2006) Belajar lebih bermakna jika dapat mengartikulasikan secara langsung beberapa usaha aplikasi ke peserta didik sekarang atau masa depan. Menggambarkan relevansi dengan pelajar membantu menjaga peningkatan perhatian dan minat tentang apa yang sedang dipelajari. Relevansi juga dapat ditingkatkan dengan menawarkan pelajar kontrol pengukuran atas proses pembelajaran (Margueratt, 2007).

Keller (1987 dalam Huett, 2006) mendefinisikan kepercayaan sebagai "Membantu peserta didik percaya / merasa bahwa mereka akan berhasil dan mengontrol keberhasilan mereka. Dia menulis tiga subkategori untuk keyakinan, yaitu: persyaratan belajar (*learning requirements*), peluang sukses (*success opportunities*), dan kontrol pribadi (*personal control*). Dengan persyaratan belajar, Keller mendorong desainer untuk memeriksa cara untuk meningkatkan kepercayaan pembelajar dengan membiarkan siswa mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Ini membantu siswa membangun harapan positif untuk sukses dengan menjelaskan apa yang diperlukan siswa dan bagaimana mereka akan dievaluasi.

Kepuasan, komponen terakhir dari model ARCS, berfungsi untuk meningkatkan motivasi pembelajar dengan menciptakan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat merasa positif dan "meliputi penegasan terhadap peserta didik bahwa isi pengajaran adalah relevan dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempelajari materi" (Gabrielle, 2003 dalam Huett, 2006). Keller (1987 dalam Huett, 2006) mengemukakan tiga subkategori untuk kepuasan, yaitu: konsekuensi alami, konsekuensi positif, dan keadilan.

Konsekuensi alami memungkinkan pembelajar untuk menggunakan keterampilan

yang baru diperoleh dalam pembelajaran lingkungan yang autentik, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik pelajar. Menurut Bruner (1960 dalam Huett, 2006), "Cara terbaik untuk menciptakan minat dalam subjek adalah untuk membuat mereka layak mengetahui, yang berarti untuk membuat pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dalam pemikiran seseorang di luar situasi di mana pembelajaran telah terjadi". Menurut Keller (1987 dalam Huett, 2006), sebagai contoh adalah studi kasus, simulasi, dan belajar berdasarkan pengalaman. Konsekuensi positif melibatkan penghargaan dan bentuk-bentuk lain penguatan ekstrinsik positif untuk "merangsang, membentuk dan mempertahankan perilaku ketika pelajar tidak secara termotivasi secara intrinsik, dan ketika tugas belajar secara inheren monoton" (Keller, 1987 dalam Huett, 2006). Beberapa contoh adalah pujian lisan, penggunaan sertifikat atau penghargaan, dan insentif yang sebenarnya atau simbol-simbol lain yang pelajar dapat nilai.

B. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik survey (Cimer, 2012). Penelitian ini dilaksanakan pada sembilan sekolah menengah pertama (SMP) dan sederajat se kota Makassar, yaitu MTS Negeri Model, SMPN 2, SMPN 4, SMPN 6, SMPN 7, SMPN 18, SMPN 26, SMPN 30, dan SMPN 35. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara acak, dengan jumlah seluruh sampel sebanyak 265 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket motivasi belajar terhadap mata pelajaran Biologi, dengan jumlah pernyataan sebanyak 40 nomor. Pernyataan pada angket terbagi atas kondisi positif dan kondisi negatif, dengan masing-masing kondisi mencakup aspek *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction*. Sebelum responden memberikan tanggapan pada angket, peneliti menjelaskan maksud diberikannya angket dan responden tidak diperkenankan untuk menulis nama. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengisi angket dengan benar dan memberikan tanggapan sesuai dengan yang sebenarnya. Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, untuk mengetahui skor rata-rata motivasi belajar. Skor rata-rata yang diperoleh dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu 1,00-1,49 (tidak baik), 1,50-2,49 (kurang

baik), 2,50-3,49 (cukup baik), 3,50-4,49 (baik), dan 4,50-5,00 (sangat baik).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan empat aspek motivasi yang diukur pada penelitian ini, yaitu aspek *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* seluruhnya masih termasuk dalam kategori cukup baik. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Motivasi untuk belajar sebagai kecenderungan siswa untuk menganggap kegiatan akademik berarti dan bermanfaat dan berusaha mengambil manfaat akademik yang diinginkan. Motivasi untuk belajar dapat ditafsirkan sebagai *general trait* (ciri yang bersifat umum) atau *situation-specific state* (keadaan situasi tertentu). Motivasi belajar siswa yang terkait dengan aspek *attention* masih termasuk dalam kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,04. Kurangnya motivasi belajar siswa yang terkait dengan aspek *attention* dapat disebabkan oleh kesulitan siswa mempelajari materi pada mata pelajaran biologi. Apabila ditinjau lebih jauh, terdapat beberapa faktor yang terkait erat dengan kesulitan belajar siswa antara lain (i) materi yang sulit, (ii) kurangnya kemampuan mengajar dan pengetahuan guru, (iii) kebiasaan belajar siswa, (iv) kurangnya sumber belajar dan waktu belajar, dan (v) sikap negatif siswa terhadap materi pembelajaran. Kesulitan belajar siswa dalam mempelajari beberapa topik biologi, apabila tidak ditangani dengan baik akan berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa (Cimer dan Atilla, 2012). Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terkait dengan aspek *attention* yang mengarah pada pembelajaran efektif, antara lain (i) guru menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang lebih bervariasi, (ii) mengajar biologi dengan menggunakan media pembelajaran, (ii) menyertakan kegiatan praktikum dalam proses pembelajaran, (iv) mengurangi jumlah topic pembelajaran, dan (v) mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Aspek *attention* dapat ditunjukkan oleh siswa dengan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran biologi, menganggap penting tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan keinginan siswa untuk mengetahui lebih lanjut isi materi pembelajaran. Tugas-tugas yang diberikan